

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu merupakan sumber pangan cadangan yang kaya akan sumber karbohidrat. Selain sebagai bahan pangan, ubi kayu juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan olahan, industri, dan pakan ternak. Salah satu sentra produksi ubi kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Gunungkidul. Produksi ubi kayu diketahui mengalami peningkatan di rentang tahun 2014 – 2016, yakni dari 844,773 ton menjadi 1.029,196 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2016). Kultivar lokal ubi kayu asal Gunungkidul yang biasa ditanam dan diolah menjadi *mocaf*, antara lain Kirik, Gambyong, Jawa, Gatokaca dan Bamban karena memiliki kadar HCN dan pati yang tinggi (Dewi *et al.*, 2018; Sarjiyah *et al.*, 2016)

Berkenaan dengan aspek budidayanya, tanaman ubi kayu dikenal sebagai salah satu spesies tanaman yang relatif tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa produksi tanaman ini juga dapat terganggu oleh sejumlah cekaman tertentu, salah satunya infeksi penyakit. Berdasarkan penelitian Fanou *et al.*, (2018), bakteri *Xanthomonas campestris*, penyebab hawar daun, dapat menginfeksi tanaman ubi kayu dan menyebabkan kerugian hasil hingga 57% pada kultivar yang rentan dan 53% untuk varietas semi tahan penyakit hawar. Hanya saja, infeksi penyakit ini pada kultivar ubi kayu yang tahan hanya mengalami kerugian hasil hingga 33%. Selain hawar daun, sejumlah penyakit lain (antraknosa dan bercak coklat) juga telah dilaporkan menginfeksi pertanaman ubi kayu, baik di Indonesia maupun di negara produsen ubi kayu lainnya (Verdier & Wydra, 2007; Zinsou *et al.*, 2006).

Berdasarkan laporan Legg *et al.*, (2006) penyakit virus mosaik ubi kayu yang disebabkan geminivirus (vector: kutu kebul) sering terjadi saat melakukan budidaya. Kerusakan yang ditimbulkan mampu menurunkan hasil panen sebesar 30 – 40%. Perkembangan penyakit ini dipengaruhi oleh perubahan iklim mengubah resistansi inang atau memperluas distribusi geografis inang, patogen atau vector.

Tidak seperti serangan penyakit pada tanaman budidaya lainnya, infeksi penyakit pada tanaman ubi kayu yang dibudidayakan di Indonesia cenderung tidak ditangani secara khusus. Sebagian petani lokal cenderung tidak mengaplikasikan perlakuan khusus apapun yang berkenaan dengan tindakan pengendalian terhadap serangan penyakit pada tanaman ubi kayu. Selain itu, kajian khusus tentang penyakit yang menyerang kultivar lokal ubi kayu di Indonesia belum menyeluruh ke semua daerah sentra produksi ubi kayu, termasuk Gunungkidul. Namun, telah ada penelitian dari Aisyah *et al.*, (2020) yang menginventarisasi sejumlah penyakit di beberapa pertanaman ubi kayu di Kecamatan Ponjong, Gunungkidul, diantaranya bercak daun coklat, bercak baur, antraknosa, dan hawar daun bakteri. Hanya saja, cakupan studi ini tidak memberikan informasi secara spesifik varietas atau kultivar lokal ubi kayu yang terserang penyakit.

Berdasarkan permasalahan tersebut, studi lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi variasi jenis penyakit yang menyerang sejumlah kultivar lokal ubi kayu asal Gunungkidul, terutama pada kultivar yang umum sebagai bahan baku pembuatan *mocaf*. Selain itu, perbedaan level keparahan serangan di masing-masing kultivar juga perlu dikaji guna mengetahui tingkat ketahanan kultivar lokal ubi kayu tersebut.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah:

1. Bagaimana variasi jenis penyakit yang menginfeksi sejumlah kultivar lokal ubi kayu pahit?
2. Bagaimana level keparahan masing-masing penyakit menyerang masing-masing kultivar lokal ubi kayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi variasi penyakit yang menyerang kultivar lokal ubi kayu pahit.
2. Mengevaluasi tingkat keparahan masing-masing penyakit di masing-masing kultivar lokal yang dikaji.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi bagi sarana pendidikan dan penelitian selanjutnya khususnya bidang pengendalian penyakit pada tanaman kultivar lokal ubi kayu pahit.
2. Menambah wawasan bagi petani mengenai berbagai jenis penyakit pada tanaman kultivar lokal ubi kayu pahit .
3. Sebagai acuan Pemerintah Gunungkidul untuk mengembangkan tanaman kultivar lokal ubi kayu pahit.

E. Batasan Studi

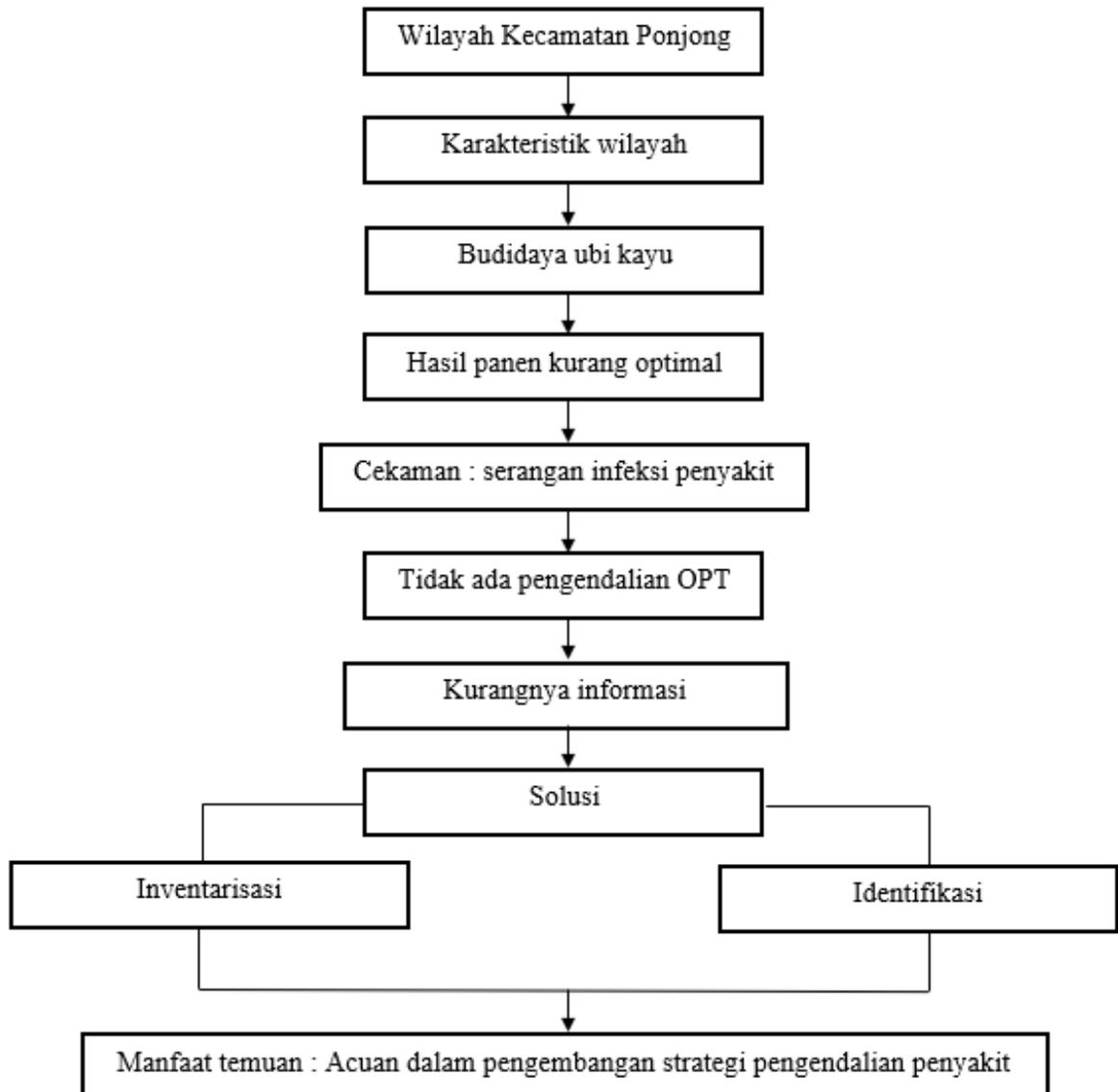
Studi ini difokuskan pada inventarisasi dan identifikasi berbagai jenis penyakit tanaman lokal ubi kayu pahit di Kabupaten Gunungkidul.

F. Kerangka Berpikir

Ubi kayu merupakan sumber pangan cadangan yang kaya akan sumber karbohidrat. Selain sebagai bahan pangan, ubi kayu juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan olahan, industri, dan pakan ternak. Salah satu sentra produksi ubi kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Gunungkidul. Produksi ubi kayu diketahui mengalami peningkatan di rentang tahun 2014 – 2016, yakni dari 844,773 ton menjadi 1.029,196 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2016). Berkenaan dengan aspek budidayanya, tanaman ubi kayu dikenal sebagai salah satu spesies tanaman yang relatif tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa produksi tanaman ini juga dapat terganggu oleh sejumlah cekaman tertentu, salah satunya infeksi penyakit. Infeksi penyakit ini dapat dikurangi dengan cara pengendalian yang tepat. Akan tetapi, pengetahuan tentang penyakit penting yang menyerang tanaman kultivar lokal ubi kayu pahit masih kurang. Oleh karena itu, dilakukan inventarisasi dan identifikasi

berbagai penyakit pada tanaman kultivar lokal ubi kayu pahit di Kabupaten Gunungkidul. Secara skematis, kerangka pikiran yang melandasi penelitian disajikan pada gambar 1.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ponjong, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul merupakan sentra produksi ubi kayu di DIY. Penelitian ini diawali dengan survei lahan yang melakukan budidaya tanaman ubi kayu lokal kultivar pahit di desa yang telah ditentukan melalui wawancara dengan petani guna mendapatkan informasi mengenai sistem budidaya dan pengendalian penyakit pada tanaman ubi kayu tersebut. Selanjutnya, dilakukan inventarisasi dengan mengamati gejala dan intensitas serangan penyakit pada tanaman ubi kayu lokal kultivar pahit. Kegiatan identifikasi selanjutnya dilakukan untuk mengetahui jenis penyakit pada tanaman kultivar lokal ubi kayu pahit. Hasil penelitian berupa manfaat temuan lapangan sebagai acuan dalam upaya pengendalian penyakit pada tanaman kultivar lokal ubi kayu pahit.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian